

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menciptakan moral yang baik sangatlah penting bagi setiap siswa. Keteladanan yang diberikan oleh seorang guru sangatlah berperan dalam pembentukan dan penguatan karakter yang ada pada diri siswa. Karakter yang baik pada siswa dapat dibentuk melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat meraih harapannya dan dapat terbuka lebar wawasannya untuk menghadapi banyak hal dalam kehidupannya. Maka dari itu, seharusnya kita tahu bahwa seberapa penting pendidikan untuk masa depan dalam mencetak generasi yang hebat. Dalam mewujudkan hal tersebut, setiap orang sejak dini diharuskan untuk mengikuti pendidikan, khususnya yang bersifat wajib yaitu sekolah.

Sekolah memberikan layanan pendidikan kepada siswa. sehingga setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa ada pembedaan. Selain itu, sekolah adalah tempat di mana semua siswa dapat belajar dan mengembangkan minat serta bakatnya agar menjadi bekal untuk dirinya kelak di masa depan. Oleh karena itu, kualitas layanan pendidikan di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan sehingga layanan pendidikan yang berkualitas sangatlah penting. Selain itu, keberhasilan dalam belajar akan mempengaruhi kualitas individu yang diciptakan. Akan tetapi, tidak sedikit peserta didik yang berusaha melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang seperti halnya perilaku membolos di sekolah.

Perilaku bolos sekolah yang terjadi di Indonesia sangat memprihatinkan. Ini

terjadi karena sebagian besar siswa pernah melakukan hal tersebut ketika hendak berangkat ke sekolah maupun ketika sudah berada di sekolah. Mulai dari bangku SMP hingga perguruan tinggi, pembolosan merupakan hal yang lumrah terjadi di kalangan pelajar. Berdasarkan penelitian (Minarni, 2017) studi menunjukkan bahwa 75-85 persen pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang membolos atau sangat sering tidak hadir di sekolah. Banyak alasan yang dikemukakan oleh siswa untuk membolos, misalnya karena lesu, ada keperluan, guru tidak senang mendidik, batalnya jam pelajaran, mencari pertimbangan, dan lain-lain.

Bolos sekolah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi siswa, terutama mereka yang telah menduduki bangku sekolah, karena bolos sekolah sendiri sudah ada sejak lama. Tindakan bolos sekolah menjadi alasan siswa sebagai bentuk rasa jenuh ketika di sekolah, terutama pada mata pelajaran yang tidak disenangi. Nama baik sekolah itu sendiri akan rusak atau terpuruk akibat hal tersebut.

Kerap dijumpai ketika jam pelajaran sudah dimulai seharusnya seluruh siswa berada di sekolah ataupun kelas untuk mengikuti setiap proses pembelajaran yang berlangsung hingga pembelajaran berakhir. Akan tetapi pada saat ini, masih banyak ditemukan siswa SMK yang membolos baik itu ketika pembelajaran akan dimulai ataupun di tengah-tengah proses pembelajaran dengan alasan yang berbeda-beda.

Siswa yang tidak hadir di kelas tanpa penjelasan yang jelas juga disebut membolos. Membolos juga dapat didefinisikan sebagai perilaku siswa yang tidak hadir karena alasan yang tidak pantas. (Amaliyah, Hamzah, 2018). Fenomena ini

masih menjadi tugas seorang guru BK atau konselor hingga saat ini agar bagaimana kondisi tersebut dapat diminimalisir terlebih dapat dihilangkan karena jika permasalahan tersebut hanya dibiarkan tanpa ada tindakan yang diberikan oleh guru BK maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks.

Menurut (Handoko, 2013) Anak yang tidak berangkat ke sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa izin disebut sebagai perilaku membolos. Dengan kata lain, membolos adalah perilaku melanggar norma yang menyebabkan siswa merugi dan juga masyarakat di sekitar mereka. (Rahayu, 2020). Sudah jelas bahwa perilaku tersebut sangat merugikan dirinya sendiri sekaligus teman-temannya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro, tidak sedikit siswa yang melakukan perilaku atau tindakan bolos sekolah, baik ketika pelajaran berlangsung maupun ketika hendak berangkat ke sekolah. Menurut keterangan guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro bahwa siswa yang melakukan hal tersebut disebabkan karena pengaruh oleh teman-temannya. Tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga mayoritas siswa meninggalkan sekolah saat kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini dapat terjadi karena mungkin ketika mereka mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa merasa jenuh dan bosan di dalam kelas. Tidak menutup kemungkinan juga yang menjadi alasan peserta didik tersebut melakukan perilaku bolos sekolah dikarenakan peserta didik tersebut tidak suka dengan guru pengampu kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, ada juga peserta didik yang melakukan perilaku bolos sekolah lainnya selama kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik ini mungkin tidak suka dengan mata

pelajaran yang sulit bagi mereka yang diajarkan oleh guru mereka.

Berbagai macam alasan yang disampaikan oleh peserta didik ketika hendak melakukan tindakan bolos sekolah. Sebagian besar peserta didik mempunyai alasan sakit dan juga banyak alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan ketika hendak meminta surat izin untuk bolos sekolah dan sebagian besar peserta didik yang tadinya izin untuk pulang ke rumah tidak kembali lagi ke sekolah. Selain itu, guru BK di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro belum melaksanakan konseling kelompok terhadap siswa yang membolos. Guru BK di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro telah melakukan upaya yaitu dilakukannya *Home Visite* dengan selalu memantau data presensi peserta didik setiap harinya. Jika terdapat peserta didik yang sudah lebih dari tiga hari tidak masuk tanpa izin, maka guru BK akan segera mengambil tindakan untuk menghubungi orang tua atau wali peserta didik tersebut kemudian guru BK mengonfirmasikan kepada orang tua atau wali bahwa putra atau putri bapak atau ibu tidak sampai ke sekolah. Hal tersebut sering dialami oleh guru BK di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro.

Dari pemaparan di atas diharapkan peserta didik dapat terhindar dari berbagai bentuk membolos yang menyebabkan siswa menjadi lepas kendali, kurang disiplin, menurunnya prestasi belajar jika tidak segera ditangani. Sejauh ini, guru Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi siswa yang membolos, termasuk melakukan kunjungan rumah, memanggil siswa, dan mengirimkan surat kepada orang tua siswa. Perilaku membolos siswa tersebut, bagaimanapun, tidak berhenti.

Karena banyaknya efek negatif yang ditimbulkan oleh perilaku membolos, hal ini jelas tidak boleh dibiarkan karena perilaku ini juga dianggap tidak adaptif, perlu ditanggapi dengan serius.

Oleh karena itu, peneliti berencana untuk menerapkan teknik kontrak perilaku dalam layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku bolos sekolah siswa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Karena teknik ini belum pernah diterapkan pada siswa sebelumnya, diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku baru atau mengurangi perilaku membolos.

Telah disebutkan juga oleh peneliti terdahulu mengemukakan bahwa beberapa peserta didik yang bermasalah dapat ditangani dengan teknik *kontrak perilaku*. Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti lain mengenai hal tersebut yakni pada penelitian yang dilakukan oleh (Marisa, C., Yekti, W. B., & Karneli, 2020) yang berjudul “Konseling Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah di Tingkat Menengah Kejuruan”, menyatakan bahwa pendekatan konseling individu dengan kontak perilaku dinilai efektif karena bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif melalui kesepakatan antara konselor dan konseli. Selanjutnya, pada riset yang dilakukan oleh (Yoan, 2016) yang berjudul “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Contract* Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu” juga menunjukkan bahwa teknik kontrak perilaku dalam konseling perilaku dapat mengurangi perilaku membolos yang dialami siswa SMP Negeri 6 Palu.

Teknik kontrak perilaku juga digunakan dalam konseling kelompok. Kontrak perilaku adalah kesepakatan antara konselor dan konseli untuk

berperilaku dengan cara yang diinginkan dengan memberikan kekuatan untuk meningkatkan timbulnya respons dan reward atas perilaku yang diubah. Selain itu, teknik kontrak perilaku dirasa cocok untuk digunakan karena lebih menekankan pada pemberian *reinforcement* dan *reward*, sehingga pada pelaksanaannya konseli diajak berkomitmen untuk berperilaku yang sesuai. Ketika konseli mampu merubah perilakunya sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati maka konselor dengan segera memberikan *reinforcement* dan disaat konseli mampu konsisten dalam menjalankan komitmennya maka akan diberikan *reward*.

Berdasarkan data empiris yang telah dipaparkan di atas mengenai konseling kelompok teknik kontrak perilaku, peneliti tertarik untuk melakukan layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku untuk mereduksi perilaku membolos siswa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, sejumlah masalah dapat ditemukan, yaitu:

1. Berdasarkan penelitian Studi menunjukkan bahwa 75-85 persen pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang membolos atau sangat sering tidak hadir di sekolah.
2. Adanya siswa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro yang bolos sekolah dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal dan sulit untuk dibenarkan.

3. Terdapat keterangan dari guru BK di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro bahwa siswa yang membolos disebabkan karena pengaruh atau pergaulan yang salah dengan teman-temannya.
4. Untuk mengurangi perilaku bolos sekolah, guru BK SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro belum melakukan konseling kelompok.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan. Ini dilakukan agar masalah tidak meluas dan mencapai hasil yang optimal. Fokus penelitian ini adalah mengurangi perilaku membolos siswa di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro melalui konseling kelompok yang menggunakan pendekatan perilaku kontrak perilaku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, sebuah rumusan masalah dapat dibuat, yaitu: apakah konseling kelompok yang menggunakan teknik kontrak perilaku dan pendekatan behavioral efektif dalam mengurangi perilaku membolos siswa di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar pengaruh konseling kelompok yang dilakukan menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik kontrak perilaku yang efektif terhadap penurunan perilaku membolos di siswa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Bagi peserta didik

Diharapkan penelitian ini dapat mengurangi perilaku bolos sekolah dan menciptakan perilaku adaptif.

2. Bagi guru

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan informasi tentang seberapa efektif konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dan teknik kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk mempertimbangkan dan memperluas penelitian secara teoritis tentang keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral yang menggunakan teknik kontrak perilaku yang efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa